

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dianggap sebagai negara agraris, yang berarti bahwa pembangunan dan cara hidupnya sebagian besar bergantung pada industri pertanian. Hal ini disebabkan oleh topografi tropis Indonesia, yang membuat cuaca, tanah, dan sumber daya lainnya di setiap wilayah sangat kondusif untuk pengembangan pertanian. Sumber daya yang langka ini harus didistribusikan seefektif mungkin karena penggunaan sumber daya pertanian sangat penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Fakta bahwa masih banyak orang yang bekerja di sektor pertanian Indonesia menunjukkan betapa pentingnya pertumbuhan sektor ini bagi pertumbuhan ekonomi negara. Tiga subsektor membentuk sektor pertanian Indonesia: hortikultura, tanaman pangan, dan tanaman perkebunan. Di antara subsektor pertanian, hortikultura memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap PDB sektor pertanian, setelah tanaman pangan.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia, sejalan dengan kondisi sumber daya alam yang mendukung, seperti kesesuaian lahan, karakteristik agroklimat, serta keragaman wilayah yang memungkinkan pengembangan berbagai komoditas hortikultura secara optimal. Keunggulan tersebut menjadikan hortikultura sebagai subsektor yang memiliki prospek besar untuk terus dikembangkan dalam sistem pertanian nasional. Dari sudut pandang ekonomi, komoditas hortikultura memiliki nilai jual yang relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya, sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai kegiatan agribisnis yang berorientasi pasar dan mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan (Wahyudie, 2020). Selain berkontribusi terhadap perekonomian, hortikultura juga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat.

Sayuran sebagai bagian dari komoditas hortikultura merupakan sumber utama vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan, serta perkembangan. Meskipun kebutuhan vitamin dan mineral dalam jumlah relatif kecil dibandingkan zat gizi makro, peran keduanya tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, sehingga kekurangan asupan vitamin dan mineral dapat berdampak serius terhadap kesehatan. Oleh karena itu, pemenuhan konsumsi sayuran menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Mohammad & Madanijah, 2015). Salah satu jenis sayuran yang dikenal luas memiliki kandungan vitamin dan manfaat kesehatan adalah bawang merah.

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang telah lama dibudidayakan secara intensif oleh petani di berbagai wilayah Indonesia. Komoditas ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena merupakan bumbu dapur utama

yang hampir selalu digunakan dalam berbagai jenis masakan. Penggunaan bawang merah tidak hanya terbatas pada penambah cita rasa, tetapi juga sebagai pelengkap bahan pangan dalam konsumsi rumah tangga. Kondisi tersebut menjadikan bawang merah sebagai komoditas strategis dengan tingkat permintaan yang relatif stabil dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh Cordanis et al. (2022), bawang merah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian. Selain itu, pengembangan bawang merah juga berperan dalam penyediaan lapangan kerja, khususnya bagi masyarakat pedesaan, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Meningkatnya permintaan, baik untuk kebutuhan konsumsi domestik maupun pasar ekspor, menjadikan usahatani bawang merah sebagai pilihan usaha yang menarik dan potensial bagi masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian.

Secara botanis, bawang merah merupakan tanaman semusim yang memiliki sistem perakaran serabut, daun berbentuk silinder berongga, serta umbi berlapis yang menjadi bagian utama hasil panen. Umbi bawang merah terbentuk dari pangkal daun yang menyatu dan mengalami perubahan bentuk menjadi batang semu yang membesar hingga membentuk umbi lapis. Tanaman ini dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal di wilayah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C hingga 32°C serta intensitas penyinaran matahari lebih dari 12 jam per hari. Bawang merah dapat dibudidayakan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian antara 0 hingga 900 mdpl, serta memerlukan curah hujan berkisar antara 300–2.500 mm per tahun. Jenis tanah yang sesuai untuk pertumbuhan bawang merah antara lain tanah regosol, grumosol, latosol, dan aluvial dengan tingkat keasaman tanah (pH) sekitar 5,5–7 (Siagian, 2019). Kondisi agroekologi yang relatif fleksibel tersebut menjadikan bawang merah dapat dikembangkan di berbagai wilayah Indonesia.

Peran strategis bawang merah menjadikannya sebagai salah satu komoditas penting dalam struktur konsumsi masyarakat Indonesia. Tingkat konsumsi bawang merah cenderung meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, bawang merah digolongkan sebagai salah satu kebutuhan pokok. Selain berfungsi sebagai bahan pangan, bawang merah juga menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian masyarakat serta membuka peluang kerja, khususnya di sektor pertanian. Kontribusi bawang merah terhadap perekonomian daerah dan nasional menjadikannya komoditas yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2006).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama di sektor pertanian dan agribisnis. Agribisnis menjadi sektor unggulan yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain Pulau Jawa yang dikenal sebagai sentra produksi bawang merah, Kabupaten Enrekang di Provinsi Sulawesi Selatan juga merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar.

Produksi bawang merah dari Kabupaten Enrekang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal di Pulau Sulawesi, tetapi juga dipasarkan ke berbagai wilayah lain seperti Pulau Jawa, Kalimantan, dan Papua (Arniati et al., 2023).

Kabupaten Enrekang yang terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian. Kondisi ini menjadikan sektor pertanian sangat relevan untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dukungan berupa ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas serta mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani memperkuat peran sektor ini. Selain itu, sektor pertanian memiliki ketergantungan yang rendah terhadap bahan baku impor karena sebagian besar input berasal dari dalam negeri. Hal ini menjadikan sektor pertanian relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi, seperti krisis moneter dan fluktuasi nilai tukar. Ketahanan sektor pertanian terbukti pada masa krisis ekonomi, di mana sektor ini tetap mampu memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional tidak terlepas dari peran subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan.

Budidaya bawang merah, sumber pendapatan utama bagi petani di Kecamatan Anggeraja, khususnya di Desa Tanete, memiliki potensi besar di Kabupaten Enrekang. Bawang merah merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat karena ketersediaan sumber daya alam dan keahlian petani dalam membudidayakannya. Namun, para produsen bawang merah masih harus menghadapi sejumlah masalah, termasuk mahalnnya biaya benih dan relatif sensitifnya tanaman terhadap perubahan lingkungan. Para petani menghadapi pengeluaran produksi yang cukup besar akibat keadaan ini, mulai dari persiapan dan pemeliharaan lahan hingga panen dan kegiatan pasca panen. Meskipun demikian, petani di Desa Tanete termotivasi untuk terus bekerja meningkatkan pendapatan mereka melalui budidaya bawang merah karena potensi keuntungannya yang besar. Oleh karena itu, untuk mengembangkan langkah-langkah efektif guna meningkatkan kesejahteraan keluarga petani, diperlukan investigasi yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani bawang merah.

Pikiran, sikap, dan perilaku seorang petani selama menjalankan tugas pertanian merupakan indikasi dari kualitas intrinsiknya. Sejumlah parameter yang spesifik bagi petani, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan pengalaman kerja, dapat digunakan untuk menguji sifat-sifat ini (Mislini, 2006). Unsur-unsur ini memengaruhi kemampuan seorang petani untuk mengelola pertanian dan berdampak pada pendapatannya.

Usia petani memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan fisik dan produktivitas mereka. Usia seseorang sering digunakan sebagai tolok ukur tingkat aktivitas dan kemampuan kerja mereka. Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa usia produktif adalah antara 15 dan 64 tahun. Petani usia produktif biasanya dalam kondisi fisik yang prima, yang memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai tugas pertanian dengan sebaik-baiknya. Menurut Nurmanaf

(2001), petani yang berusia produktif biasanya lebih fokus pada pengelolaan lahan pertanian mereka dan memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian oleh Utaminingsih dan Suwendra (2022) menunjukkan korelasi yang kuat antara usia petani dan tingkat pendapatan.

Gender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, bukan semata-mata biologis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan gender sebagai jenis kelamin, namun dalam ilmu sosial, gender mengacu pada peran, tindakan, dan karakteristik yang diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan (Hayati dkk., 2020). Menurut Azisah (2016), gender adalah konstruksi sosial yang terkait dengan laki-laki dan perempuan yang memiliki peran dan tugas yang dapat dipertukarkan. Karena keterlibatan perempuan dianggap penting untuk meningkatkan produksi dan menurunkan kemiskinan, ketidaksetaraan gender sering menjadi perhatian dalam pembangunan pertanian (FAO, 2011). Namun, sejumlah studi empiris telah menunjukkan bahwa, terutama di pertanian skala kecil yang dikelola oleh rumah tangga, jenis kelamin petani biasanya tidak memiliki dampak besar pada pendapatan pertanian. Kesenjangan gender memiliki dampak yang lebih kecil pada pendapatan petani dibandingkan dengan luas lahan, modal, teknologi, dan manajemen pertanian ketika akses terhadap variabel produksi relatif setara.

Untuk menyampaikan informasi dan teknologi serta mungkin meningkatkan pendapatan, tingkat pendidikan terakhir seorang petani merupakan instrumen yang penting. Suhardjo (2007) menyatakan bahwa pendidikan memiliki dampak pada bagaimana orang mengembangkan nilai dan perspektif mereka. Diharapkan bahwa pendidikan akan memungkinkan petani untuk memahami teknologi, mengasimilasi pengetahuan, dan mengelola pertanian mereka secara lebih efektif (Pinem, 2021). Meskipun demikian, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan petani. Hal ini disebabkan oleh metode pertanian tradisional yang sebagian besar bergantung pada pengalaman dan pendidikan tidak resmi untuk memperoleh keterampilan bertani. Selain itu, parameter produksi termasuk luas lahan, harga input, dan harga jual produk pertanian seringkali memiliki dampak yang lebih besar terhadap pendapatan petani.

Unsur lain yang memengaruhi situasi keuangan keluarga petani adalah jumlah tanggungan. Tuntutan yang harus dipenuhi meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan yang besar, terutama anggota keluarga yang menganggur, dapat menurunkan pendapatan per kapita dan kesejahteraan rumah tangga (Andi, 2018). Rahmita dkk. (2010) menemukan korelasi positif dan substansial antara jumlah tanggungan dan kesejahteraan serta pendapatan keluarga petani.

Pengalaman bertani diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus selama petani menjalankan kegiatan usahatani. Pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan penting dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Petani yang memiliki pengalaman keberhasilan cenderung memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan petani yang kurang

berpengalaman. Sebaliknya, pengalaman kegagalan dapat memengaruhi motivasi petani dalam melanjutkan usahatani. Oleh karena itu, pengalaman petani berperan penting dalam menentukan tingkat adopsi inovasi pertanian (Syafuruddin dalam Hendra H., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Orani Z. (2010) menunjukkan bahwa pengalaman kerja petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Selanjutnya, Tabel 1 menyajikan data mengenai jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase penduduk per tahun, kepadatan penduduk, serta rasio jenis kelamin di Kabupaten Enrekang.

Table 1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan, 2023.

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk Per (Km ²)	Rasio Jenis Kelamin
Maiwa	28.200	0,92	12,40	72	101,6
Bungin	5.600	1,28	2,46	24	108,7
Enrekang	37.600	0,96	16,51	129	102,1
Cendana	10.000	0,52	4,40	110	99,7
Baraka	23.600	0,31	10,39	149	104,3
Buntu Batu	15.400	0,84	6,78	122	106,0
Anggeraja	28.800	0,85	12,65	230	101,9
Malua	9.300	0,87	4,07	229	100,5
Alla	24.300	0,68	10,70	702	106,5
Curio	18.000	0,88	7,92	101	106,5
Masalle	14.800	0,80	6,49	216	104,4
Baroko	11.900	0,56	5,23	290	107,2
Jumlah	227.500	0,78	100,00	127	104,0

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, Tahun 2023.

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 1, kondisi kependudukan di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk mencapai 227.500 jiwa. Selama periode 2020–2021, rata-rata laju pertumbuhan penduduk tercatat

sebesar 0,78 persen, yang mengindikasikan adanya peningkatan jumlah penduduk secara bertahap. Distribusi penduduk antar kecamatan menunjukkan ketimpangan, di mana Kecamatan Enrekang memiliki jumlah penduduk terbesar, yakni sekitar 37.600 jiwa, sedangkan Kecamatan Bungin tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu sekitar 5.600 jiwa. Dari sisi kepadatan penduduk, Kabupaten Enrekang memiliki rata-rata kepadatan sebesar 127 jiwa per kilometer persegi. Selain itu, rasio jenis kelamin sebesar 104,0 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

Jumlah penduduk yang relatif besar tersebut merupakan salah satu modal penting dalam mendukung proses pembangunan daerah, terutama apabila diiringi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Pertumbuhan penduduk yang terus berlangsung dari waktu ke waktu dapat memberikan dampak ganda terhadap pembangunan ekonomi daerah. Di satu sisi, peningkatan jumlah penduduk berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi karena menambah ketersediaan tenaga kerja dan memperluas basis produksi. Di sisi lain, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pertumbuhan penduduk justru dapat menjadi hambatan bagi pembangunan. Oleh karena itu, peran pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci agar pertumbuhan penduduk dapat berkontribusi secara positif terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Karena kekayaan sumber daya alamnya, kondisi agroklimat yang ideal, dan tradisi pertanian subsisten, Kabupaten Enrekang juga memiliki potensi pertanian yang besar. Bawang merah adalah salah satu dari sekian banyak varietas sayuran yang dapat tumbuh subur di daerah ini. Kabupaten Enrekang terkenal dengan produksi hortikultura, khususnya bawang merah, yang sangat penting bagi pasokan negara. Kabupaten Enrekang bahkan menempati peringkat ketiga secara nasional dan merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia bagian timur (Nurhaedah dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bagaimana industri hortikultura khususnya bawang merah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

Salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Enrekang adalah Kelurahan Tanete yang berada di Kecamatan Anggeraja. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.974 jiwa dan termasuk salah satu kelurahan dengan proporsi penduduk bermata pencaharian sebagai petani paling besar di Kecamatan Anggeraja. Dominasi sektor pertanian sebagai sumber penghidupan masyarakat menunjukkan bahwa aktivitas pertanian, khususnya usahatani bawang merah, memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga petani di wilayah tersebut. Gambaran mengenai jumlah penduduk dan distribusi mata pencaharian di Kelurahan Tanete selanjutnya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Table 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian Kelurahan Tanete Tahun 2023

Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk Mata Pencapaian							Jumlah
	Pns	Tni	Polri	Dagang	Tani	Jasa	Buruh	
Tanete	102	0	0	20	1.624	22	394	2.162
Jumlah	102	0	0	20	1.624	22	394	2.162

Sumber: DTPHP Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2, terlihat bahwa struktur mata pencapaian penduduk di Kelurahan Tanete didominasi oleh sektor pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani mencapai 1.624 jiwa, yang merupakan proporsi terbesar dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Mata pencapaian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berada pada urutan berikutnya dengan jumlah sebanyak 102 jiwa. Dominasi jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam merupakan sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat Kelurahan Tanete. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis sebagai penggerak utama roda perekonomian desa. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian juga mencerminkan kesesuaian karakteristik wilayah, baik dari segi kesuburan tanah maupun ketersediaan sumber daya alam, yang mendukung pengembangan komoditas pertanian unggulan seperti bawang merah.

Jumlah anggota keluarga didefinisikan sebagai seluruh anggota rumah tangga yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri karena belum memiliki pekerjaan tetap atau masih berada pada usia nonproduktif, sehingga masih bergantung pada dukungan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Putu Erwin Adiana dan Karmini (2021) menjelaskan bahwa ketika anggota keluarga memasuki usia produktif dan mulai bekerja, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, adanya pembagian tanggung jawab pembiayaan dalam keluarga dengan jumlah anggota yang lebih banyak dapat menurunkan beban biaya per individu dibandingkan dengan keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih sedikit. Dengan demikian, jumlah anggota keluarga tidak hanya berkaitan dengan tingkat konsumsi, tetapi juga berhubungan dengan potensi peningkatan pendapatan rumah tangga.

Peningkatan jumlah anggota keluarga juga dapat berperan sebagai faktor pendorong dalam pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang tersedia serta terjadinya perluasan pasar bagi barang dan jasa. Sukirno (2006) menyatakan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat dan besarnya populasi. Dalam konteks pertanian, semakin banyak anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan usahatani, semakin besar pula peluang untuk

meningkatkan produktivitas dan pendapatan keluarga petani. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih dan Suwendra (2022) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dan pendapatan petani.

Tingginya minat masyarakat Kelurahan Tanete untuk bekerja di sektor pertanian juga tidak terlepas dari faktor sosial dan budaya. Tradisi bertani yang telah berlangsung secara turun-temurun, serta kepemilikan lahan pertanian yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi salah satu alasan kuat mengapa sektor pertanian tetap menjadi pilihan utama mata pencaharian. Keberlanjutan aktivitas pertanian ini menunjukkan adanya keterikatan masyarakat terhadap lahan dan komoditas yang diusahakan, termasuk bawang merah sebagai komoditas unggulan. Gambaran mengenai luas kepemilikan lahan pertanian di Kelurahan Tanete selanjutnya disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Luas Kepemilikan Lahan Kelurahan Tanete Tahun 2023

Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk Menurut Luas Kepemilikan Lahan (Ha)					Jumlah
	Pemilik	Pemilik/ Penggarap	Penggarap	Penyekap	Buruh Tani	
Kel. Tanete	138	975	511	-	312	1936
Jumlah	138	975	511	-	312	1936

Sumber: BPS Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar petani di Kelurahan Tanete berstatus sebagai pemilik sekaligus penggarap lahan, yaitu sebanyak 975 jiwa, dan tidak terdapat petani dengan sistem sewa maupun bagi hasil. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani memiliki kendali penuh terhadap pengelolaan lahannya, sehingga lebih terdorong untuk menerapkan teknik budidaya dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Petani pemilik-penggarap cenderung lebih bersedia berinvestasi pada input produksi seperti pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian karena seluruh hasil usahatani menjadi milik mereka. Hal tersebut menciptakan insentif ekonomi yang kuat untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi perlu diperhatikan secara serius agar peningkatan hasil panen dapat berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Selanjutnya, Tabel 4 menyajikan data luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang.

Table 4. Luas, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2020-2023.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	6.610	1.028.726	2,00
2021	7.605	1.509.113	3,74
2022	9.565	1.466.900	10,75
2023	13.669	1.759.330	12,87

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2023.

Berdasarkan Tabel 4, luas panen dan tingkat produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun. Produksi tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebesar 175.933 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2020 dengan capaian 13.222,867 ton pada luas lahan 6.610 hektar. Variasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kondisi produksi dan kualitas bawang merah. Penurunan produksi pada tahun 2020 berkaitan dengan dampak pandemi serta keterlambatan masa tanam akibat kemarau yang berlangsung cukup panjang.

Menurut Bakhtiar Rivai (1980) dalam Hernanto (1993:46), usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang memadukan unsur alam, tenaga kerja, dan modal. Adiwilaga (1982:2) menjelaskan bahwa usahatani sebagai ilmu mempelajari aktivitas manusia dalam mengelola sektor pertanian guna memperoleh keuntungan. Dalam praktiknya, usahatani bertujuan mengatur dan mengoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien agar menghasilkan pendapatan yang optimal. Lahan menjadi salah satu sumber daya utama dalam usahatani karena besarnya produksi sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan (Mubyarto, 1989). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Pinem (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara luas lahan dan pendapatan petani. Data terkini mengenai luas tanam, luas panen, dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang selanjutnya disajikan pada Tabel 5.

Table 5. Luas Tanam, Panen, produksi dan Produktivitas Komoditi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.

No.	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Maiwa	0	10	100	0
2	Bungin	43	43	578	14
3	Enrekang	198	210	1.958	9
4	Cendana	0	0	0	0
5	Baraka	1.029	958	10.976	12
6	Buntu Batu	121	102	1.231	12
7	Anggeraja	7.241	10.233	138.390	14
8	Malua	522	510	6.911	15
9	Alla	510	300	2.690,2	104
10	Curio	29	28	294	11
11	Masale	1.016	1.265	12.722,4	10
12	Baroko	16	10	82,4	9
Total		10.725	13.669	175.933	221

Sumber: DTPHP Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2023.

Berdasarkan informasi pada Tabel 5, Kecamatan Anggeraja tercatat sebagai daerah dengan capaian produksi bawang merah paling tinggi, yakni mencapai 138.390 ton per hektar. Sebaliknya, Kecamatan Baroko menunjukkan tingkat produksi paling rendah dengan jumlah sekitar 82,4 ton, sedangkan Kecamatan Cendana tidak melaporkan adanya produksi bawang merah. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, yang selama ini dikenal sebagai pusat utama pengembangan bawang merah di wilayah tersebut.

Data yang bersumber dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (DTPHP) Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa Kecamatan Anggeraja memiliki luasan areal tanam terbesar dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu sekitar 7.241 hektar, sekaligus menghasilkan volume produksi tertinggi sebesar 138.390 ton per hektar. Fakta ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Anggeraja mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan usaha tani bawang merah dan menjadikan komoditas ini sebagai salah satu mata pencaharian penting bagi masyarakat setempat. Ketersediaan sumber

daya alam yang mendukung serta peran sektor pertanian yang optimal turut mendorong tingginya produksi bawang merah, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Selanjutnya, data mengenai luas tanam, luas panen, dan jumlah produksi bawang merah di Kecamatan Anggeraja selama periode 2020–2023 disajikan pada Tabel 6.

Table 6 Luas Tanam, Panen dan Produksi Komoditi Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020-2023.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2020	10.839	7.652	102.872
2021	8.640	11.782	150.911
2022	9.034	6.360	95.400
2023	10.725	13.669	175.933

Sumber: DTPHP Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2023.

Berdasarkan data pada Tabel 6, perkembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, selama kurun waktu 2020–2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi, baik dari aspek luas tanam, luas panen, maupun volume produksi. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2023 dengan total output sebesar 175.933 ton dan luas tanam mencapai 10.725 hektar. Sebaliknya, capaian produksi terendah terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 95.400 ton. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa produksi bawang merah di wilayah ini cenderung tidak stabil dan mengalami perubahan antar tahun, yang mencerminkan adanya tingkat ketidakpastian dalam kegiatan usahatani.

Di samping fluktuasi produksi, petani bawang merah juga menghadapi permasalahan ketidakpastian harga jual. Perubahan harga sering dipengaruhi oleh peran pedagang perantara atau pengepul yang menetapkan harga jual tidak selalu sebanding dengan mutu bawang merah yang dihasilkan petani. Situasi ini menyebabkan harga yang diterima petani relatif rendah dan berdampak langsung pada penurunan pendapatan. Tingginya volatilitas harga bawang merah juga berimplikasi pada peningkatan margin pemasaran, sementara proporsi harga yang dinikmati petani justru semakin kecil. Fenomena naik turunnya harga komoditas pertanian merupakan kondisi yang lazim terjadi. Melalui kebijakan penetapan harga oleh pemerintah, fluktuasi tersebut diharapkan dapat ditekan sehingga harga tetap berada pada tingkat yang wajar dan menguntungkan bagi petani.

Menurut Mubyarto (1982:118), harga merupakan cerminan nilai suatu barang atau jasa dan menjadi salah satu indikator ekonomi yang penting dalam sektor pertanian. Harga memiliki peran strategis dalam memengaruhi perilaku petani, baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen. Dalam aktivitas pemasaran hasil usahatani, harga menjadi pertimbangan utama bagi petani. Soemarso (1990:17) menyatakan bahwa harga terbentuk melalui kesepakatan antara penjual dan pembeli dalam menilai suatu produk. Peningkatan permintaan cenderung mendorong kenaikan harga, sedangkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dapat memicu perubahan harga (Yuningtyas et al., 2020). Komoditas pertanian umumnya rentan mengalami fluktuasi harga, terutama pada masa panen raya, karena sebagian besar produk pertanian bersifat mudah rusak dan tidak dapat disimpan dalam jangka waktu lama. Meskipun beberapa komoditas, seperti padi, dapat disimpan setelah melalui proses pengeringan, kebutuhan petani akan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sering kali mendorong mereka menjual hasil panen segera setelah panen.

Pendapatan petani dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Soekartawi (2006) menjelaskan bahwa pendapatan bersih usahatani merupakan balas jasa yang diterima keluarga petani atas pemanfaatan faktor-faktor produksi, seperti modal, tenaga kerja, dan harga jual hasil pertanian. Secara teoritis, harga jual memiliki hubungan langsung dengan tingkat pendapatan petani. Semakin tinggi harga yang diterima, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh, sedangkan penurunan harga akan berdampak pada menurunnya pendapatan petani (Santi et al., 2019). Dengan demikian, harga menjadi salah satu faktor penentu utama dalam pembentukan pendapatan petani.

Hasil penelitian Kartika et al. (2023) menunjukkan bahwa harga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Verry et al. (2022) yang menyatakan bahwa harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani. Berbagai hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa harga jual merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Ketika harga mengalami penurunan, biaya produksi dan pengeluaran lainnya menjadi sulit tertutupi, sehingga pendapatan petani menurun dan berdampak pada kesejahteraan. Sebaliknya, peningkatan harga jual akan memperbesar pendapatan petani, memungkinkan mereka menutup biaya operasional dan memperoleh keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, kebijakan penetapan harga memegang peranan penting karena secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Selanjutnya, rata-rata harga produsen bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2019–2023 disajikan pada Tabel 7.

Table 7 Rata-Rata Harga Produsen Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023 (Rp./100kg).

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	1,791,614	1,990,935	1,763,442	1,365,054	1,764,863
Februari	1,624,784	2,070,988	1,671,628	1,582,066	1,759,910
Maret	1,858,757	1,982,464	1,740,482	1,744,938	1,605,466
April	1,876,875	1,949,000	1,665,271	1,626,851	1,504,433
Mei	1,836,085	2,150,481	1,754,682	1,894,568	1,639,485
Juni	1,876,875	2,232,921	1,518,171	2,283,899	1,618,737
Juli	1,753,474	1,,831,912	1,740,533	2,623,449	1,559,233
Agustus	1,851,858	1,684,544	1,751,391	2,041,025	1,331,727
September	1,782,312	1,630,226	1,483,277	1,907,141	1,265,688
Oktober	1,737,908	1,677,698	1,529,302	1,624,072	1,230,675
November	1,859,381	1,803,232	1,371,255	1,725,786	1,430,575
Desember	1,942,950	1,763,442	1,273,276	1,764,863	1,591,682
Rata-rata	1,805,826	1,897,320	1,605,226	1,848,643	1,525,206

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2024.

Berdasarkan Tabel 7, harga bawang merah di tingkat produsen mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2019, rata-rata harga tercatat Rp 1.805.870 per 100 kg, menurun karena kualitas bawang dipengaruhi cuaca. Tahun 2020, harga naik menjadi Rp 1.897.320 per 100 kg akibat pandemi Covid-19 dan penerapan PSBB yang meningkatkan harga bahan pokok. Namun, pada 2021 harga turun menjadi Rp 1.605.226 per 100 kg karena pasokan bawang dari luar daerah melimpah. Harga kembali naik pada 2022 menjadi Rp 1.848.643 per 100 kg akibat berkurangnya produksi bawang dari luar daerah, dan menurun lagi pada 2023 menjadi Rp 1.525.206 per 100 kg karena panen raya yang bersamaan dari daerah lain.

Menurut Soekartawi dalam Flarisandi (2002:1), kualitas dan kuantitas tenaga kerja memengaruhi produksi dan pendapatan usahatani. Tenaga kerja keluarga, jika dimanfaatkan secara optimal, dapat meningkatkan efisiensi biaya dan pendapatan (Suratiah, 2006). Nugraha dan Maria (2021) menegaskan adanya pengaruh positif signifikan antara tenaga kerja dan pendapatan serta kesejahteraan petani. Modal juga menjadi faktor penting, mencakup bibit, pupuk, alat pertanian, dan hasil panen yang

belum dijual (Mubyarto, 1991, 1992). Pemanfaatan modal secara tepat dapat meningkatkan produksi dan pendapatan, serta mendorong pembentukan modal baru (Kartikasari, 2011; Nugraha & Maria, 2021). Petani yang menahan sebagian hasil produksi untuk modal produktif cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi di masa mendatang.

Kabupaten Enrekang memiliki potensi pertanian yang besar, didukung sumber daya alam dan budaya masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Berbagai tanaman sayuran dapat tumbuh dengan baik, termasuk bawang merah, yang menjadikan Enrekang sebagai penghasil utama bawang merah di Indonesia bagian Timur dan peringkat ketiga nasional (Nurhaedah et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan situasi aktual usahatani bawang merah di Kabupaten Enrekang. Produksi bawang merah tingkat nasional, Sulawesi Selatan, dan Kabupaten Enrekang dari tahun 2019–2023 dapat dilihat pada Tabel 8.

Table 8 Produksi (Ton) Bawang Merah Indonesia, Sulawesi Selatan dan Kabupaten Enrekang Tahun 2019-2023.

Wilayah	2019	2020	2021	2022	2023
Nasional	1.580.242	1.580.247	1.815.445	2.004.590	1.982.360
Sul-Sel	101.762	124.381	183.209	175.159	201.421
Enrekang	80.017	102.872	150.911	146.690	175.933

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 8, Kabupaten Enrekang pada tahun 2023 mencatat capaian produksi bawang merah yang relatif tinggi, yaitu sebesar 175.933 ton per hektar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Enrekang memiliki prospek yang sangat menjanjikan. Potensi tersebut didukung oleh kondisi topografi di sejumlah wilayah yang sesuai dengan kebutuhan agroekologi tanaman bawang merah. Dalam upaya pengembangan usahatani, aspek permodalan memegang peranan yang sangat penting. Oleh sebab itu, petani dituntut untuk mengelola modal usaha secara efektif agar produktivitas bawang merah dapat ditingkatkan secara optimal.

Yanti dan Mutala (2019) menyatakan bahwa konsumsi mencerminkan seluruh pengeluaran individu untuk memperoleh barang konsumsi dalam periode tertentu. Tingkat konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendapatan rumah tangga, di mana peningkatan pendapatan akan diikuti oleh kenaikan pengeluaran konsumsi. Usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, baik pangan maupun non-pangan. Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari perkembangan pendapatan riil yang diperoleh. Peningkatan pendapatan riil sangat

dipengaruhi oleh pemanfaatan sarana produksi dalam kegiatan pertanian. Di sisi lain, besarnya pendapatan yang diterima juga ditentukan oleh sejauh mana faktor produksi tersebut dimanfaatkan secara efisien dalam usahatani. Perbedaan kemampuan ekonomi antar rumah tangga petani menyebabkan adanya variasi tingkat kesejahteraan. Besaran pengeluaran konsumsi, baik untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan, memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendapatan masyarakat dan kerap digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan kondisi pendapatan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, pola pengeluaran rumah tangga cenderung mengalami pergeseran dari konsumsi pangan ke konsumsi non-pangan, mencakup kebutuhan primer, sekunder, hingga kebutuhan tersier atau barang mewah.

Arsyad (2004:25) menyatakan bahwa pendapatan sering digunakan sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan, terutama untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara berkembang dan negara maju. Dalam konteks pertanian, pendapatan petani dari kegiatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dihitung berdasarkan hasil perkalian antara volume produksi dan harga jual, sedangkan biaya usahatani mencakup seluruh pengeluaran mulai dari pengolahan lahan hingga tahap pascapanen. Semakin besar penerimaan yang diperoleh petani, semakin besar pula kecenderungan petani untuk meningkatkan alokasi waktu kerja pada kegiatan usahatani, khususnya pada tahapan panen dan pascapanen yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

Selain berasal dari usahatani utama, pendapatan rumah tangga petani juga dapat bersumber dari berbagai kegiatan lain, seperti usahatani komoditas pangan, perkebunan, peternakan, maupun aktivitas sebagai buruh tani. Keberadaan sumber pendapatan tambahan di luar usahatani utama berpotensi mengurangi curahan waktu kerja petani pada usahatani jagung karena sebagian tenaga dan waktu dialihkan ke aktivitas lain. Demikian pula, pendapatan yang berasal dari sektor non-pertanian dapat mendorong terjadinya pergeseran alokasi waktu kerja dari sektor pertanian ke sektor lain. Sumber pendapatan di luar sektor pertanian bersifat sebagai substitusi negatif terhadap curahan waktu kerja usahatani, karena kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, pendapatan rumah tangga petani dapat dimaknai sebagai akumulasi pendapatan yang diperoleh dari berbagai aktivitas ekonomi yang dijalankan. Dalam penelitian ini, sumber pendapatan rumah tangga dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pendapatan dari usahatani utama, pendapatan dari usahatani selain usaha pokok, dan pendapatan yang berasal dari kegiatan non-pertanian.

Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang memiliki peranan penting, baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan pengembangan. Secara ideal, total pendapatan rumah tangga diharapkan mampu menutup seluruh pengeluaran sekaligus menyisakan tabungan. Dengan kata lain, apabila jumlah pengeluaran lebih kecil dibandingkan total pendapatan, maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan sebagai rumah tangga sejahtera. Upaya peningkatan produksi bawang merah perlu disertai dengan

peningkatan pendapatan petani agar mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas di sektor pertanian. Mengingat Indonesia merupakan negara agraris, pembangunan sektor pertanian memiliki posisi strategis karena sebagian besar masyarakat pedesaan menggantungkan sumber penghidupannya pada sektor ini. Oleh karena itu, pembangunan pertanian perlu diarahkan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan, khususnya petani bawang merah.

Namun demikian, petani atau produsen bawang merah kerap menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat peningkatan pendapatan, kesejahteraan keluarga, serta keberlanjutan usahatani. Fluktuasi harga bawang merah sering terjadi, terutama pada masa panen raya ketika pasokan melimpah sehingga harga jual cenderung mengalami penurunan tajam. Selain itu, tingginya biaya sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan benih, serta risiko kegagalan panen akibat serangan hama, penyakit tanaman, dan kondisi cuaca ekstrem, menjadi tantangan serius bagi petani. Berbagai permasalahan tersebut berpotensi menimbulkan ketidakstabilan pendapatan petani dari waktu ke waktu.

Karakteristik individu petani, kondisi pengelolaan usahatani, serta pola konsumsi rumah tangga diperkirakan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Enrekang. Permasalahan mendasar yang sering dihadapi petani bawang merah berkaitan dengan rendahnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara lebih mendalam pengaruh karakteristik petani, faktor-faktor usahatani, dan konsumsi rumah tangga terhadap perbedaan tingkat pendapatan petani bawang merah. Pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai faktor tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan efektif. Penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif, tetapi juga berupaya menangkap dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang di lapangan, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai tantangan yang dihadapi petani bawang merah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak. Pertama, temuan penelitian dapat menyajikan informasi mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi perbedaan tingkat pendapatan petani bawang merah, sehingga dapat dijadikan acuan bagi petani dalam menerapkan pengelolaan usahatani yang lebih efisien untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertanian, khususnya dalam upaya peningkatan pendapatan petani bawang merah. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penerapan praktik pertanian yang baik serta akses terhadap sumber daya yang memadai guna menjamin keberlanjutan ekonomi petani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis sebagai rujukan dalam

perumusan kebijakan pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Enrekang, yang pada akhirnya berimplikasi positif terhadap peningkatan pendapatan petani dan pertumbuhan perekonomian daerah secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul thesis **"Pemodelan Binary Logistik Untuk Menganalisis Determinan Pendapatan Petani Bawang Merah: Studi Empiris Di Enrekang, Indonesia"**. Mengingat bahwa sektor pertanian memiliki potensi pengembangan yang sangat besar, terutama pada komoditas hortikultura seperti bawang merah, yang berperan strategis dalam peningkatan pendapatan dan penguatan perekonomian lokal masyarakat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan model binary logistik. Melalui kajian ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi ekonomi petani bawang merah di Kabupaten Enrekang, sekaligus merumuskan rekomendasi yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan mereka. Dengan memasukkan variabel-variabel yang mencakup karakteristik petani, kondisi usahatani, serta pola konsumsi rumah tangga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menentukan keberhasilan pendapatan petani. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi petani maupun pengambil kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan petani bawang merah di wilayah Kabupaten Enrekang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Faktor — faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tinggi dan rendahnya pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tinggi dan rendahnya pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi terkait, Pengaruh karakteristik petani, usahatani, konsumsi rumah tangga, dan manajemen terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani bawang merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam membangun keluarga yang lebih sejahtera untuk petani di tahun-tahun yang akan datang.
2. Bagi Pemerintah, informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam hal subsidi input produksi pertanian.
3. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian lanjutan dalam konteks hubungan peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan keluarga petani padi di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

1.5 Kajian Teori

Adapun kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang mempunyai kaitan mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah uraian hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

1. Yuliana, S., Darwanto, D., dan Suryani, E. (2018) dalam penelitian berjudul Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Hortikultura. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan dan lama pengalaman bertani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani. Sebaliknya, tingkat pendidikan formal petani tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman empiris serta penguasaan keterampilan teknis di lapangan memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan pendapatan petani dibandingkan dengan latar belakang pendidikan formal yang dimiliki.
2. Rahmawati, D. (2020) dalam penelitian berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Nganjuk. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis pendapatan serta regresi linear. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel biaya produksi dan harga jual berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah. Besarnya biaya input produksi terbukti menjadi faktor dominan yang menurunkan tingkat pendapatan petani, khususnya pada kondisi ketika harga bawang merah mengalami fluktuasi yang tidak stabil.

3. Siregar, H., Lubis, R., dan Hasibuan, M. (2019) dalam penelitian berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan, tingkat produksi, serta harga jual bawang merah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Sebaliknya, tingkat pendidikan formal petani tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan dan keterampilan dalam kegiatan usahatani bawang merah lebih banyak dibentuk melalui pengalaman praktik di lapangan dibandingkan melalui pendidikan formal.
4. Hidayat, R., dan Nuraini, L. (2020) dalam penelitian berjudul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perhitungan *R/C Ratio* serta analisis pendapatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah dinilai layak secara finansial untuk dijalankan. Meskipun demikian, tingkat pendapatan yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga bawang merah di pasar serta besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan selama proses usahatani.
5. Putra, A. dan Wahyuni, S. (2021) dalam penelitian berjudul Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah. Penelitian ini menerapkan pendekatan fungsi produksi Cobb–Douglas sebagai metode analisis. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan faktor produksi berupa bibit, pupuk, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produksi serta pendapatan usahatani bawang merah. Namun demikian, pemanfaatan input produksi yang tidak dilakukan secara efisien berpotensi menurunkan tingkat keuntungan yang diperoleh petani.
6. Susanti, R., Setiawan, B., dan Prasetyo, E. (2017) dalam penelitian berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode analisis pendapatan yang dipadukan dengan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan, besarnya biaya produksi, serta harga jual bawang merah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan petani. Sebaliknya, faktor umur dan tingkat pendidikan formal petani tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan teknis petani dalam mengelola usahatani bawang merah lebih banyak dibentuk melalui pengalaman bertani dibandingkan melalui latar belakang pendidikan formal.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian menempati posisi yang sangat penting dalam perekonomian nasional karena menjadi sumber utama mata pencaharian dan pendapatan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Selain berfungsi sebagai penyedia pangan,

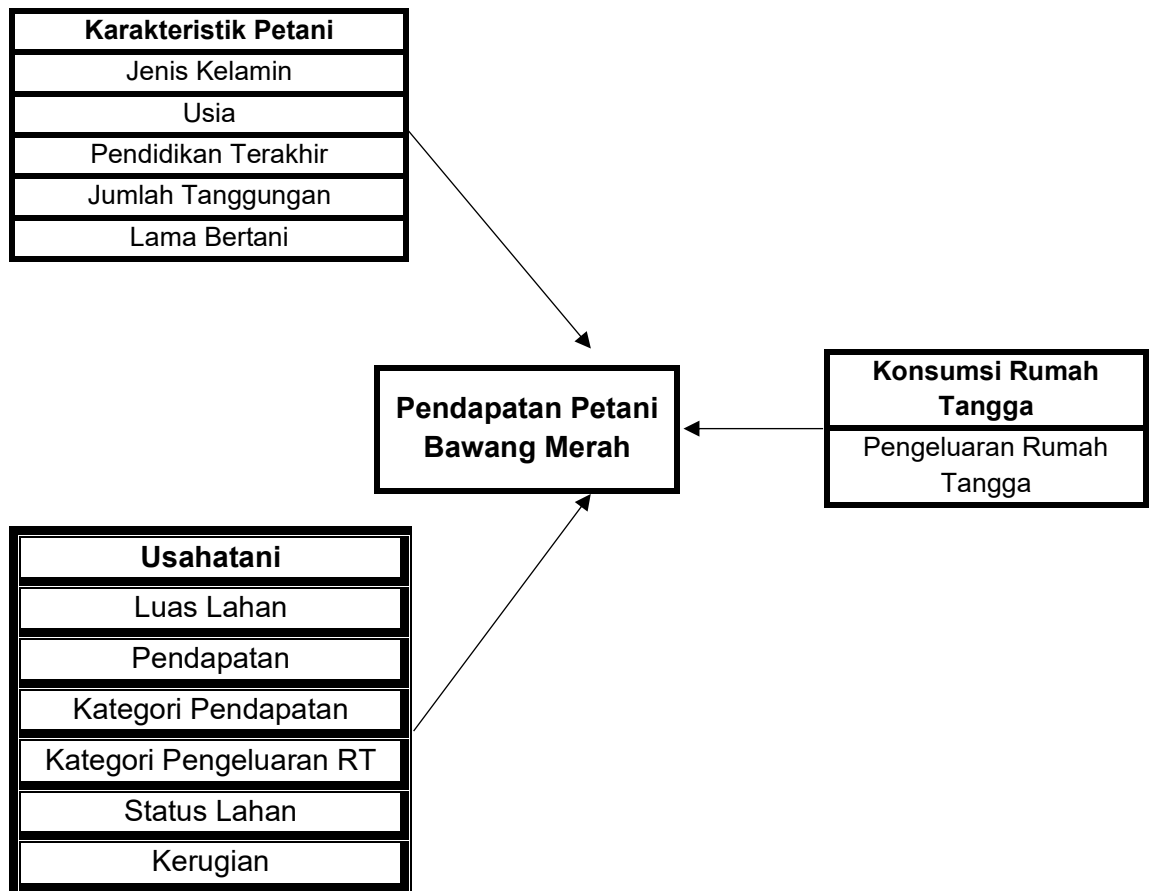
sektor ini juga berperan sebagai pemasok bahan mentah dan bahan baku bagi industri pengolahan, sekaligus menciptakan lapangan kerja serta peluang usaha bagi masyarakat. Di sisi lain, sektor pertanian turut berkontribusi dalam perolehan devisa negara, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Komoditas hortikultura memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan pertanian karena memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi dan peluang pengembangan yang masih sangat luas. Salah satu komoditas hortikultura unggulan adalah bawang merah, yang mampu memberikan pendapatan yang cukup besar bagi petani. Tingkat produksi yang dicapai petani akan berpengaruh langsung terhadap besaran pendapatan yang diperoleh. Pendapatan usahatani ditentukan oleh total penerimaan yang diterima petani serta besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Kabupaten Enrekang tercatat memiliki produksi bawang merah yang cukup besar, yaitu mencapai 1.759.330 ton, sehingga berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah. Lingkungan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia karena memiliki nilai manfaat apabila dikelola secara optimal. Kelurahan Tanete di Kecamatan Anggeraja dikenal sebagai salah satu pusat produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Enrekang. Sebagian besar masyarakat setempat menggantungkan sumber penghidupannya pada sektor pertanian, baik sebagai pemilik lahan, petani penggarap, buruh tani, maupun pekerja harian lepas. Keberhasilan kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh peran petani penggarap meskipun mereka tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Imbalan atas tenaga kerja yang diberikan berupa upah menjadi sumber utama pendapatan, namun jumlah yang diterima masih relatif rendah. Untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga, pendapatan tersebut dialokasikan guna memenuhi berbagai kebutuhan keluarga.

Setiap rumah tangga memiliki pola konsumsi yang berbeda, baik dari sisi jenis kebutuhan maupun besarnya pengeluaran. Pendapatan menjadi dasar utama dalam menentukan alokasi pengeluaran untuk kegiatan konsumsi, sehingga tingkat pendapatan sangat memengaruhi pola konsumsi keluarga. Dengan demikian, pendapatan dan konsumsi rumah tangga memiliki keterkaitan yang erat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Apabila suatu keluarga mampu memenuhi kebutuhannya dan mencapai tingkat kepuasan, kondisi tersebut akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran. Oleh karena itu, hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan skema kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Permodelan Binary Logistik Untuk Menganalisis Determinan Pendapatan Petani Bawang Merah: Studi Empiris di Enrekang, Indonesia

Table 9 Definisi, Jenis Data, Tanda Hipotesis dan Hasil Signifikansi yang diharapkan pada Variabel Independen.

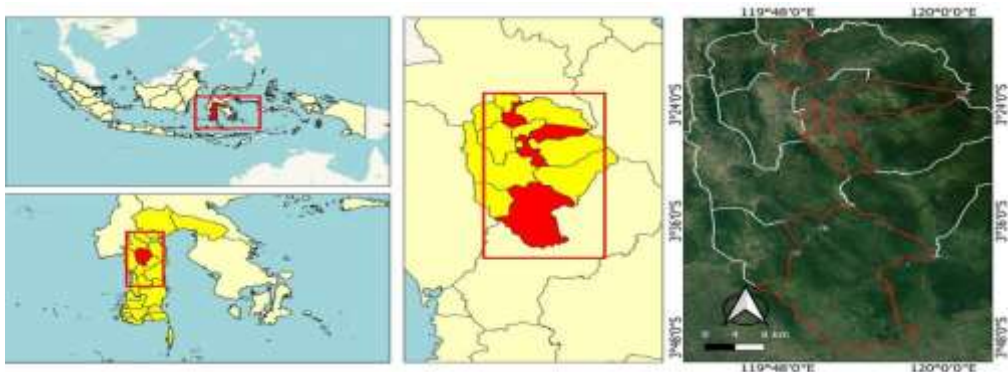
1. Variabel InDependen				
Nama Variabel	Definisi	Jenis Data	Tanda Hipotesis dan Signifikansi yang diharapkan	Referensi
1. Karakteristik Petani	Hal ini mencakup berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman bertani yang merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan pendapatan petani "Yasin et al (dalam Adnyani, 2022: 19).	Kuantitatif	Bahwa karakteristik petani berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan keluarga petani.	Ni Nyoman Sri Bi Adyani et al.
2. Usahatani	Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani berhasil, efisien, dan konsisten mengelola input atau unsur-unsur produksi (luas lahan, pendapatan, kategori pendapatan, kategori pengeluaran,	Kuantitatif	Bahwa usahatani berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan, menandakan bahwa aspek struktural dan finansial usahatani memiliki kontribusi langsung terhadap	Rahim & Astuti.

	status lahan, dan kerugian) untuk menghasilkan produksi yang tinggi dan meningkatkan pendapatan pertanian mereka (Rahim dan Hastuti, 2008).		kinerja ekonomi petani.	
3. Konsumsi Rumah Tangga	Konsumsi rumah tangga dapat diartikan sebagai seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk memperoleh berbagai barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan serta mencapai tingkat kepuasan tertentu (Samuelson et al. dalam Adnyani, 2022:19)	Kuantitatif	Bahwa konsumsi rumah tangga dengan tingkat pengeluaran lebih tinggi umumnya memiliki kapasitas ekonomi yang kuat membentuk pola dalam menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.	Samuelson et al.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi penelitian ditetapkan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu pusat produksi sekaligus kawasan pengembangan bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Enrekang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil bawang merah utama di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan. Potensi pengembangan bawang merah di daerah ini cukup besar, yang didukung oleh kondisi lahan yang subur serta karakteristik iklim yang sesuai untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman bawang merah secara optimal.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Bawang merah termasuk komoditas andalan yang berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Kajian mengenai pendapatan usahatani bawang merah dapat memberikan informasi yang berguna bagi petani dalam mengelola kegiatan usahatani secara lebih optimal. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan produktivitas serta efisiensi usahatani. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data berbentuk angka, khususnya yang berkaitan dengan jumlah petani bawang merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Sementara itu, data kualitatif meliputi uraian deskriptif mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat petani bawang merah di wilayah tersebut.

Ditinjau dari sumber perolehannya, data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari petani bawang merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang melalui kegiatan wawancara menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, yang dilengkapi dengan observasi lapangan serta pencatatan langsung. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku referensi dan jurnal penelitian sebelumnya, artikel daring, data yang bersumber dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (DTPHP), Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen dan arsip lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan metode wawancara terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun oleh peneliti untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2018).

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup seluruh objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Dengan demikian, populasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga dapat mencakup berbagai objek atau unsur lain yang relevan dengan penelitian. Selain itu, populasi tidak semata-mata dipahami sebagai jumlah unit yang diteliti, melainkan mencakup keseluruhan karakteristik, sifat, dan atribut yang melekat pada objek atau subjek penelitian tersebut (Alvian, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah yang berada di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, yang berjumlah 150 orang.

Sampel

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel total atau sensus. Teknik sensus merupakan cara penentuan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian, sehingga setiap unit dalam populasi secara pasti dan merata menjadi objek penelitian. Melalui pendekatan ini, sampel penelitian mencakup seluruh petani bawang merah yang berada di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, dengan jumlah responden sebanyak 150 orang petani.

Tabel 10 Pengambilan Sampel Petani Bawang Merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

No	Tahap I (Kecamatan Terpilih)	Tahap II (Kelurahan Terpilih)	Tahap III (Nama Kelompok Tani)	Jumlah Petani
1.	Kecamatan Anggeraja	Kelurahan Tanete	Buntu Tambolang	10
2.			Tontonan Kalewai	8
3.			Sirande Pala	7
4.			Tandilo	9
5.			Sangtempe	7
6.			Garonto Awa	10
7.			Sarombon	8
8.			Loko	9
9.			Harapan Jaya II	6
10.			Buntu Tondok	8
11.			Pung Nganak	10
12.			Bua Reu	7
13.			Dawari	8
14.			Bubun Taru	9
15.			Buntu Lakawan	10
16.			Bontong	9
17.			Lagisan	7
18.			Buka Lakawan	8
Jumlah			150	

Berdasarkan data dari ketua kelompok tani, dan pihak penyuluh pertanian Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang adalah sebanyak 150 orang petani. Seluruh populasi tersebut dijadikan sampel penelitian sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu 150 orang petani.

2.4 Metode Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini diterapkan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian, yaitu menelaah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Enrekang. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi logistik biner (Binary Logistic Regression), mengingat variabel dependen yang digunakan berupa data dikotomis.

2.4.1 Analisis Regresi Logistik Biner

Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016), analisis regresi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menjelaskan atau membangun model hubungan antara variabel terikat (Y) dengan satu atau lebih variabel bebas (X). Dalam penelitian ini, jenis regresi yang diterapkan adalah regresi logistik biner, yaitu model regresi yang sesuai digunakan ketika variabel dependen bersifat kategorik dengan hanya dua kemungkinan nilai. Regresi logistik biner diterapkan apabila variabel respons memiliki dua kategori, yang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai:

Y = 1 : Pendapatan petani bawang merah tinggi ($\geq$ median)

Y = 0 : Pendapatan petani bawang merah rendah ($<$ median)

Model regresi logistik biner tidak dirancang untuk menjelaskan hubungan linier secara langsung antara variabel bebas dan variabel terikat, melainkan digunakan untuk memodelkan probabilitas atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa tertentu.

2.4.2 Model Regresi Logistik Biner

Model matematis regresi logistik biner dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P(Y = 1) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k)}}$$

atau dalam bentuk logit:

$$\ln \left(\frac{P(Y=1)}{1-P(Y=1)} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan :

$P(Y=1)$ = probabilitas petani memperoleh pendapatan tinggi

β_0 = konstanta

$\beta_1 X_1$ = koefisien regresi variabel ke-i

X_i = variabel independen ke-i

e = bilangan eksponensial (2,718)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini mencakup berbagai karakteristik petani serta aspek-aspek terkait usahatani bawang merah. Variabel-variabel tersebut meliputi umur petani, tingkat pendidikan, lama pengalaman dalam berusahatani, luas lahan yang dikelola, besaran biaya produksi, jumlah tenaga kerja yang digunakan, harga jual bawang merah, serta faktor-faktor lain yang dianggap relevan sesuai dengan definisi operasional yang telah ditetapkan dalam penelitian.

2.4.3 Metode Estimasi Parameter

Pendugaan parameter pada model regresi logistik biner dilakukan menggunakan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE). Metode ini bertujuan untuk mencari nilai parameter yang memaksimalkan fungsi likelihood, sehingga diperoleh estimasi parameter yang paling sesuai dengan data hasil observasi.

2.4.4 Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Kelayakan model regresi logistik biner dalam penelitian ini dievaluasi melalui beberapa kriteria pengujian. Pertama, Uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk menilai kesesuaian antara model regresi dengan data observasi. Model dianggap layak apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Kedua, nilai -2 Log Likelihood (-2LL) digunakan untuk membandingkan tingkat kecocokan model sebelum dan setelah variabel independen dimasukkan. Penurunan nilai -2LL dari model awal (block 0) ke model akhir (block 1) menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat meningkatkan kualitas model. Ketiga, koefisien determinasi semu (Pseudo R^2), yang diukur melalui nilai Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square, digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

2.4.5 Uji Signifikansi Parameter

Pengujian signifikansi parameter dilakukan untuk menilai sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi pendapatan petani bawang merah. Uji Wald (uji parsial) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh individual setiap variabel independen. Kriteria keputusan dalam uji ini adalah jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) sama dengan atau lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Selain uji parsial, pengujian simultan dilakukan menggunakan Omnibus Test of Model Coefficients untuk menilai pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Model regresi dianggap signifikan jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05.

2.4.6 Interpretasi Odds Ratio

Interpretasi hasil regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *Odds Ratio* ($\text{Exp}()$). Nilai *Odds Ratio* menggambarkan besarnya perubahan peluang petani untuk berada pada kategori pendapatan tertentu akibat adanya perubahan satu satuan pada variabel independen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya berada dalam kondisi konstan. Nilai *Odds Ratio* yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa variabel tersebut meningkatkan peluang petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai *Odds Ratio* yang lebih kecil dari 1 mengindikasikan bahwa variabel tersebut cenderung menurunkan peluang petani dalam mencapai kategori pendapatan tinggi.

2.4.7 Software Pengolahan Data

Pengolahan serta analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik, seperti SPSS, guna mempermudah proses estimasi parameter, pengujian kelayakan model, serta interpretasi hasil analisis regresi logistik biner. Melalui penerapan teknik analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran empiris yang sistematis dan ilmiah mengenai faktor-faktor penentu pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Enrekang, Indonesia.

Table 11. Definisi Operasional Variabel.

No	Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
1.	Karakteristik Petani (X)	Karakteristik petani dapat diartikan sebagai berbagai ciri atau sifat yang melekat pada petani dan dapat dikaji melalui pola berpikir, sikap, serta perilaku mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karakteristik tersebut mencakup sejumlah faktor, antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman dalam berusahatani, serta jumlah tanggungan keluarga. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memengaruhi pola pengambilan keputusan petani dalam kegiatan usahatani, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur dan dinamika sosial masyarakat, yang	1. Jenis Kelamin 2. Usia (tahun) 3. Pendidikan Terakhir 4. Jumlah Tanggungan Keluarga (orang) 5. Lama Bertani (tahun)	1. Nominal (dummy: 1=Lakilaki, 0=Perempuan) 2. Rasio 3. Ordinal 4. Rasio 5. Rasio

		pada akhirnya berdampak pada tingkat kesejahteraan petani (Mislini, 2006).		
2.	Usahatani (X)	Usahatani merupakan suatu bidang ilmu yang dimanfaatkan oleh petani untuk mencapai tingkat kesejahteraan atau keuntungan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, serta pengoordinasian penggunaan berbagai faktor produksi secara efektif dan efisien, sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari kegiatan produksi pertanian (Pinem, 2021). Selain itu, Adiwilaga (1982:2) menyatakan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari seluruh aktivitas manusia yang berkaitan dengan kegiatan pertanian	1. Luas Lahan (ha) 2. Pendapatan 3. Kategori Pendapatan 4. Kategori Pengeluaran 5. Status Lahan 6. Kerugian	Skala Rasio
3.	Konsumsi Rumah Tangga (X)	Konsumsi rumah tangga dapat diartikan sebagai seluruh bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)	Skala Rasio

	individu atau keluarga untuk memperoleh barang maupun jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup serta mencapai tingkat kepuasan tertentu (Samuelson <i>et al.</i> dalam Adnyani, 2022:19).	
4. Pendapatan Petani Bawang Merah (Y)	Pendapatan rumah tangga petani merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani dari berbagai aktivitas produktif yang dijalankan. Dalam penelitian ini, sumber pendapatan rumah tangga dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu pendapatan yang berasal dari usahatani utama, pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani selain usahatani pokok, serta pendapatan yang diperoleh dari aktivitas di luar sektor pertanian atau sektor non-pertanian.	1. Pendapatan Tinggi 2. Pendapatan Rendah 1. Kode 1 2. Kode 0

2.5 Batasan Operasional

Batasan operasional ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup dan fokus penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat dan relevan dengan konteks yang diteliti. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Petani adalah individu yang mengelola lahan pertanian dengan risiko sendiri, bertujuan untuk dijual, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai penggarap (melalui sewa, kontrak, atau bagi hasil). Orang yang bekerja ladang milik orang lain dengan harapan mendapatkan upah (buruh tani) tidak dianggap sebagai petani. Petani yang dimaksud disini adalah petani bawang merah di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
2. Pendapatan petani (Y) adalah pendapatan bersih yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah dalam satu musim tanam. Indikator : pendapatan bersih (Rp/musim tanam). Skala : Nominal = Dummy. Pengukuran/Kode : 0 = Pendapatan < median, 1 = Pendapatan $\geq$ median.
3. Karakteristik Petani bawang merah mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga.
4. Usia (X1) merujuk pada rentang usia petani yang terlibat dalam usahatani bawang merah. Usia petani dapat memengaruhi berbagai aspek, termasuk pengalaman, kemampuan fisik, serta keterbukaan terhadap inovasi dan teknologi baru dalam pertanian. Usia yang lebih tua menunjukkan pengalaman yang lebih banyak dalam bertani, sementara petani yang lebih muda lebih terbuka terhadap penerapan teknik modern dan strategi pemasaran yang baru. Indikator : Usia petani (tahun). Skala : Rasio. Pengukuran/Kode : Tahun.
5. Jenis Kelamin (X2) merujuk pada perbedaan antara petani laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam usahatani bawang merah. Indikator : Laki-laki/Perempuan. Skala : Nominal. Pengukuran/Kode : Laki-laki = 1, Perempuan = 0.
6. Tingkat Pendidikan merujuk pada jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah ditamatkan oleh petani. Indikator : Pendidikan terakhir. Skala : Ordinal. Pengukuran/Kode : SD = 6, SMP = 9, SMA = 12, Sarjana = 16.
7. Pengalaman usahatani merujuk pada lamanya waktu dan pengetahuan yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatani, khususnya dalam budidaya bawang merah. Indikator : Pengalaman. Skala : Rasio. Pengukuran/Kode : tahun.
8. Jumlah Tanggungan merujuk pada jumlah anggota keluarga atau orang lain yang bergantung pada petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Indikator : Orang. Skala : Rasio. Pengukuran/Kode : orang.
9. Usahatani adalah kegiatan pertanian yang khusus dilakukan untuk menanam dan menghasilkan bawang merah sebagai komoditas utama.
10. Luas lahan merujuk pada ukuran total area tanah yang digunakan untuk kegiatan pertanian atau usahatani, termasuk penanaman bawang merah. Indikator : luas lahan (hektar). Skala : Rasio. Pengukuran/Kode : hektar (ha).

11. Status lahan merujuk apada kepemilikan lahan yang digunakan dalam usahatani bawang merah. Indikator : milik sendiri/sewa. Skala : Nominal. Pengukuran/Kode : milik sendiri = 1, sewa/lainnya = 0.
12. Konsumsi Rumah tangga merujuk pada semua pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sehari-hari. Indikator : pengeluaran RT (Rp/bulan). Skala : Rasio. Pengukuran/Kode : Rupiah.
13. Pendapatan adalah jumlah uang atau nilai yang diterima oleh individu atau entitas dari berbagai sumber, biasanya sebagai hasil dari pekerjaan, investasi, atau kegiatan bisnis.